



Analisis Morfologi Dialek Hakata dalam *Manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka*

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Brandon Tay Universitas Riau brandon.tay2816@student.unri.ac.id	ISSN: 2776-5148 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 http://almufi.com/index.php/AJP
Arza Aibonotika Universitas Riau arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id	
Mutiara Rahmi Utami Universitas Riau mutiara.utami@lecturer.unri.ac.id	

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Tay, B., Is, Aibonotika, A., & Utami, M. R. (2025). Analisis Morfologi Dialek Hakata dalam Manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 16-19.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai analisis morfologi pada bentuk atau kata dialek Hakata yang digunakan dalam manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami padanan dan kajian morfologis yang terdapat pada bentuk atau kata dari dialek Hakata dan bahasa Jepang Standar. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog yang terdapat pada manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka karya Akiichi Nijima yang terbit pada tahun 2016 dan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kelompok kelas kata. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berupa ragam dialek Hakata dalam kelompok kelas kata keiyoushi dan proses afiksasi -ka pada dialek Hakata serta padanannya yaitu afiksasi -i dalam bahasa Jepang standar. Bentuk atau kata pada kata sifat yang memiliki sufiks -i pada bahasa Jepang standar akan menjadi sufiks -ka dalam dialek Hakata.

Kata kunci: Dialek Hakata, Proses morfologi, Keiyoushi, Afiksasi

Abstract

This research discusses the morphological analysis of the Hakata dialect forms or words used in the manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka. This research aims to understand the equivalence and morphological studies contained in the forms or words of the Hakata dialect and Standard Japanese. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach with the method of note taking. The data used in this research is in the form of dialog contained in the manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka by Akiichi Nijima published in 2016 and then grouped based on word class groups. The results of this study show that there is a variety of Hakata dialect in the keiyoushi word class group and the process of affixation -ka in Hakata dialect and its equivalent, namely the affixation -i in standard Japanese. Forms or words on adjectives that have the suffix -i in standard Japanese will become the suffix -ka in Hakata dialect.

Key Words: Hakata dialect, Morphological process, Keiyoushi, Affixation

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu media atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2019:2). Jepang memiliki bahasa standar dan dialek yang digunakan oleh masyarakatnya. Bahasa Jepang standar disebut dengan *hyoujungo*, Martin (1975) berpendapat bahwa *hyoujungo* berasal dari dialek Tokyo Yamanote dan dijadikan standar nasional sebagai alat pengajaran dan komunikasi antar wilayah.

Sedangkan pada dialek yang disebut dengan *hougen*, menurut Poedjosoedarmo (1978:7) adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang asal si penutur. Dialek terbagi menjadi 2 yaitu dialek sosial yang merupakan ragam bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer dan Agustina, 2014:64). Dialek Sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pekerjaan, lingkungan, pendidikan, usia, dan jenis kelamin penutur, sementara itu pada dialek regional menurut Chaer (2003) bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

Perfektur Fukuoka membagi dialek regionalnya menjadi 3 yaitu daerah selatan, daerah timur dan daerah barat. Salah satunya dialek Hakata yang termasuk dalam golongan dialek Hichiku (Kimura dalam Perger, 2017:12) yang merupakan kelompok dialek daerah Kyushuu yang berasal dari daerah barat. Dalam dialek Hakata dengan bahasa Jepang standar memiliki padanan kata, walaupun memiliki bentuk yang berbeda tetap memiliki makna yang sama pada dialek Hakata dan bahasa Jepang standar.

Inoue (1991) mengatakan bahwa dialek Hichiku dicirikan oleh penambahan partikel *ka* (カ) di akhir kata. Dalam dialek Hakata, partikel *ka* (カ) ditemukan di setiap kata sifat yang berakhiran 'i' (ikeiyoushi) Salah satu gambarannya adalah kata *atarashi-i* yang berubah menjadi *ataraashi-ka* yang memiliki arti baru dan kata *samishi-i* berubah menjadi *samishi-ka*. Berdasarkan dari contoh tersebut contoh pertama memiliki arti baru dan contoh kedua memiliki arti kesepian namun memiliki struktur kata yang berbeda. Bahasa Jepang standar pada contoh tersebut memiliki akhiran *-i* pada kata sifat nya sedangkan pada dialek Hakata memiliki akhiran *-ka* pada kata sifatnya, sehingga bisa dikatakan kedua bentuk atau kata tersebut mengalami penambahan sufiks pada akar katanya.

Sejalan dengan pembahasan mengenai sufiks sebelumnya yang merupakan bagian dari morfologi yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi, 2019:41). Chaer (2015) juga menjelaskan objek kajian dari morfologi terdiri atas satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Dalam objek kajian tersebut terdapat yang namanya proses morfologi menurut Samsuri (1985:190) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Manga adalah cetakan komik yang berasal dari Jepang (Brenner, 2007). Kata tersebut dapat mudah diartikan sebagai komik dan mencakupi seluruh hal yang tercetak pada 300 halaman yang ada pada majalah cetakan mingguan dan cetakan bulanan untuk tankobon atau volume yang terikat, yang tersedia pada kios koran, toko manga, dan toko buku. *Manga* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka* yang menceritakan mengenai seorang siswa pindahan dari perfektur Fukuoka, distrik Hakata yang bernama Hakatano Donko yang lalu bertemu dengan teman masa kecilnya dulu yang pindah ke Tokyo bernama Miyako Azuma. Donko sering menggunakan dialek Hakata dikarenakan di tempat asalnya selalu menggunakan dialek Hakata sehingga ketika ia berpindah sekolah sering membuat teman dan orang disekitarnya kebingungan dengan dialek yang diucapkannya namun mereka merasa Donko itu lucu dengan menggunakan dialek Hakata nya sehingga merasa senang didekatnya.

Dari uraian yang terdapat di atas, maka peneliti dalam penelitian mencoba melakukan dengan memadankan dan menganalisis proses morfologi yang terdapat pada dialek Hakata dan bahasa Jepang standar. Secara khusus, penelitian ini fokus pada bentuk atau kata dialek Hakata yang terdapat dalam *manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka*. Sehingga dapat memberikan pengetahuan baru mengenai dialek Hakata dan penggunaannya dalam bentuk *keiyoushi*.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian Murni & Aryanto (2024) yang membahas mengenai "Padanan Bahasa Jepang Standar dan Dialek Hakata dalam Film *Hanachan no Misoshiru*", Legi, dkk (2023) "Analisis Proses Morfologis Antara Bahasa Jepang Standar dan Dialek Kansai dalam Channel Youtube *ありさか/Arisakaaa*" dan Cynthia, dkk (2019) "Dialek Fukui dalam Film 'Chihayafuru'". Sementara itu, penelitian ini mencoba untuk menggambarkan mengenai persamaan bentuk dalam *keiyoushi* pada dialek Hakata dan *hyoujungo* yang terdapat pada *manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka* dan semoga dapat memberikan perspektif baru mengenai penggunaan dialek Hakata.

B. Metodologi

Penelitian ini didesain dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Moleong (2010) menjelaskan mengenai metode kualitatif yang merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara

holistik, dengan cara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu serta memanfaatkan berbagai metode alamiah seperti pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Beberapa tahapan pada metode penelitian ini, Basuki (2021) menyebutkan seperti proses mengumpulkan data dan proses analisis interpretasi data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog yang terdapat dalam balon percakapan dalam *manga* yang berupa bentuk atau kata dialek Hakata. *Manga* yang diteliti berjudul *Hakata-ben no Onnanoko wa kawaii to Omoimasenka* karya Akiichi Nijima yang diterbitkan pada tahun 2016 dan data dalam *manga* tersebut diambil dari bab 5, bab 7 dan bab 11. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, kemudian dianalisis dengan kajian morfologis bahasa Jepang. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang berupa bentuk atau kata dalam dialek Hakata
2. Menganalisis proses morfologi yang terdapat dalam dialek Hakata;
3. Mengklasifikasikan bentuk atau kata dalam dialek Hakata berdasarkan kelas katanya; dan
4. Menyimpulkan proses morfologi dan kelas kata yang dari bentuk atau kata dialek Hakata.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi dan pengumpulan bentuk atau kata dalam dialek Hakata pada *manga* yang telah dilakukan, terdapat 5 dialog yang memiliki bentuk atau kata dialek Hakata dalam kelas kata *keiyoushi*. Data tersebut akan dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut:

No. Data	<i>Hakata-ben</i>	<i>Hyoujungo</i>	Proses morfologi	Kelas kata	Bab/Halaman
1	バリ <u>うま</u> かー!!	うま ;上手い	Afiksasi -i atau -ka	<i>Keiyoushi</i>	Bab 5/Halaman 9
2	うん。。。やっぱ東京って <u>すご</u> かね	すごい	Afiksasi -i atau -ka	<i>Keiyoushi</i>	Bab 5/Halaman 3
3	“ <u>こす</u> かー”はなんて意味でしょーか!!	ずるい	Afiksasi -i atau -ka	<i>Keiyoushi</i>	Bab 7/Halaman 3
4	<u>しゃー</u> しい しゃーしかとか <u>せ</u> からしいも同じ意味なんよ	うるさい、うっとうしい	Afiksasi -i atau -ka	<i>Keiyoushi</i>	Bab 7/Halaman 5
5	わはーい!! 海ばい <u>冷</u> たかー!!	冷たい	Afiksasi -i atau -ka	<i>Keiyoushi</i>	Bab 11/Halaman 4

Dalam dialek Hakata, bentuk *keiyoushi* memiliki perbedaan yang cukup jelas dibandingkan dengan bahasa Jepang standar. Dialek Hakata pada *i-keiyoushi* akan berubah menjadi *-ka*. Untuk lebih dapat memahami mengenai bentuk *i-keiyoushi* dalam dialek Hakata, peneliti akan membahas lebih dalam sebagai berikut:

うん。。。やっぱ東京ってすごかね
Un... Yappa Tokyo tte sugoka ne
Iya... Memang Tokyo itu hebat ya

(Bab 5/Halaman 3)

すご(Akar kata) + か(Sufiks) = すごか(mengalami proses morfologi afiksasi)

Dialog tersebut terdapat pada tabel data nomor 2, dimana Donko sebagai pembicara. Dialog tersebut menceritakan tentang Donko yang baru saja selesai makan *tonkotsu ramen* bersama dengan Miyako. Donko merasa senang setelah pertama kali mencoba *tonkotsu ramen* yang ada di Tokyo dan memuji kota Tokyo.

Kelas kata *i-keiyoushi* dalam dialek Hakata pada bentuk atau kata *sugoka* mengalami proses morfologis secara afiksasi. Afiksasi penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks (Samsuri, 1985: 190). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *sugoka* mengalami afiksasi secara sufiks, dimana akar kata dari *sugoka* merupakan *sugo* dan sufiksnya merupakan *-ka*. Jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar atau *hyoujungo* maka akan berubah dari *un... yappa Tokyo tte sugoka ne* akan menjadi *un... yappa Tokyo tte sugoi ne*.

Namun ada juga yang tetap mempertahankan bentuk sufiks *-i* pada dialek Hakata yang merupakan bentuk dari *hyoujungo*. Seperti pada dalam tabel data nomor 4 yang sebagai berikut:

しゃーしい、しゃーしかとかせからしいも同じ意味なんよ

Shaashii, shaashika toka sekarashii mo onaji imi nan yo

Shaashii (Berisik), *shaashika* (Berisik) atau *sekarashii* (Berisik) juga memiliki arti yang sama

(Bab 7/Halaman 5)

しゃあし(Akar kata)+い(Sufiks)=しゃあしい(mengalami proses morfologi afiksasi)

せからし(Akar kata)+い(Sufiks)=せからしい(mengalami proses morfologi afiksasi)

Dialog diatas juga memiliki pembicara yang sama yaitu Donko. Dialog tersebut menceritakan mengenai Donko yang sedang mengajari tentang kata-kata dialek Hakata kepada Miyako dan Machiko.

Pada data diatas kata yang berbentuk dialek tersebut mengalami proses morfologi secara afiksasi namun tetap mempertahankan sufiks *-i* yang sama dengan *hyoujungo*. Kata *shaashii* dan *sekarashii* sama halnya dengan pembahasan data nomor 2 mengalami penambahan sufiks pada akar katanya yang merupakan sufiks *-i*. Dialog tersebut yang berdialek Hakata jika dipadankan kedalam bahasa Jepang maka dari *shaashii, shaashika toka sekarashii onaji imi nan yo* akan menjadi *urusai/uttoushii, urusai/uttoushi toka urusai/uttoushi onaji imi nan yo*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dialek Hakata yang digunakan dalam *manga Hakata-ben no Onnanoko wa Kawaii to Omoimasenka* yang dijadikan sebagai sumber data, ditemukan 5 data bentuk atau kata yang berdialek Hakata dengan kelas kata sifat *-i* atau *i-keiyoushi* pada bentuk atau katanya. Hasil analisis yang telah diteliti sebelumnya terdapat proses morfologi secara afiksasi pada kata atau bentuk dialek Hakata yang berupa afiks *-ka* yang diletakkan pada akhir akar kata seperti pada *umaka, sugoka* dan lain-lainnya. Afiks *-ka* jika dipadankan dalam bahasa Jepang standar maka akan menjadi *-i*. Namun ada beberapa bentuk yang menggunakan afiks *-i* yang merupakan bentuk dalam bahasa Jepang standar pada kata atau bentuk dialek Hakata seperti pada *shaashii* dan *sekarashii*.

E. Referensi

- (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Pendekatan Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, M. S. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Brenner, R. E. (2007). *Understanding manga and anime*. Westport: Libraries Unlimited.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cynthia, D. D., Adrianis & Maulia, D. (2019). Dialek Fukui dalam film *Chihayafuru*. Dalam *Seminar Nasional Bahasa Jepang I: Inovasi Pembelajaran Bahasa Jepang serta Implementasinya Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0* (hlm. 197–211). Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Hakata Daijiten. (2012). *Hakata Daijiten*. <https://hacata.net/>
- Hudaya
- Inoue, F. (1991). *New Dialect and Standard Language*. *Area and Culture Studies*, 42. Retrieved April 24, 2019, from https://dictionary.sanseido publ.co.jp/affil/person/inoue_fumio/doc/E9.pdf
- Legi, E. C., Ondang, J. D., & Somputan, A. G. (2023). *Analisis proses morfologis Antara Bahasa Jepang Standar dan Dialek Kansai Dalam Channel YouTube ありさか/ARISAKAAA*. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan*
- Martin, S. E. (1975). *A Reference Grammar of Japanese*. Yale University Press.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, S. S. A., & Aryanto, B. (2024). *Standard Japanese equivalents of Hakata dialects in movie Hanachan no Misoshiru*. *Japanology*, 11(2), 150-164. <https://doi.org/10.20473/jjs.v11i2.59363>
- Perger, K. (2017). *Japanese Language Attitudes: A Case Study on Tokyo University Students' Opinion on The Place of Hakata Dialect Speakers in Japanese Esociety*. Leiden University. Belanda. Tesis.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Sastra
- Shuyukan Alumni Association. (2011). *Hakata-ben Daijiten*. <https://shuyu.gr.jp/tky/2011/08/S57HakatabenDaijiten2011.pdf>
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang* (Ed. Revisi). Bandung: Humaniora Utama Press.